

Urgensi Pendidikan Agama di Era Disrupsi

Mukhlisin
Universitas Pamulang
dosen01226@unpam.ac.id

Abstrak. Gelombang teknologi sebagai efek Revolusi Industri ke-4 telah mengubah tatanan di berbagai segi kehidupan. Revolusi ini mengubah dari hal-hal yang tradisional beralih ke sistem yang didukung mesin-mesin canggih. Teknologi memberi peluang pada hal-hal praktis menjadi serba otomatis dan penuh inovatif di berbagai sektor kehidupan. Peneliti dengan metode library research ini memaparkan urgensi pendidikan agama Islam di era disrupsi. Agama yang dibutuhkan di era disrupsi ini adalah agama yang tidak hanya mengandalkan argumentasinya pada dalil-dalil yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits yang bersifat ideal, melainkan juga harus mendasarkan pada fakta-fakta yang bersifat empiris dan realistik. Agama yang dibutuhkan di era disrupsi adalah agama yang ramah dengan manusia dan lingkungan, agama yang membawa kedamaian, kesejukan, dan keharmonisan dalam kehidupan, serta agama yang dapat dirasakan manfaatnya dalam kehidupan nyata. Agama yang transformatif sebagai agama yang mampu mengemban misi humanisasi, liberasi (bukan liberal) dan transendensi. Ada sisi kekhasan pendidikan agama Islam yang tidak tergantikan dengan teknologi, yakni keteladanan.

Kata Kunci : *Disrupsi, Agama, Pendidikan*

MUQODIMAH

Era millenium memaksa semua sektor untuk melakukan inovasi agar dapat mempertahankan eksistensinya. Termasuk dibidang pendidikan, lahirnya generasi millenia yang sudah terkoneksi dengan teknologi sejak lahir menjadi pelengkap perubahan zaman. Dunia baru yang hadir mampu menggeser paradigma yang sudah mapan. Berawal dari tradisional masuk dunia teknologi otomatis digital, semisal dibidang pendidikan adanya pergeseran paradigma dalam pendidikan. Dimasa lalu pendidikan dimaksudkan untuk mendidik agar tumbuh pada diri subyek didik akhlak yang baik sebagai investasi karakter manusia. Beralih pada pendidikan yang berorientasi pada peningkatan kecerdasan dan prestasi daya saing.

Adanya perkembangan teknologi maka perlu adanya perubahan metodologi pendekatan dalam pembelajaran, masih adakah sekolah yang mengalami stagnasi dan apatis dengan perubahan dan inovasi. Bagaimana era disrupsi mempengaruhi pendidikan, diawali dengan munculnya gudangnya ilmu. Google yang mampu menggeser kedudukan perpustakaan sebagai sumber pencarian referensi dan beralih pada digital library. Maraknya *homeschooling* sebagai salah alternatif belajar bagi anak didik dan perguruan tinggi yang sudah menerapkan kuliah jarak jauh dengan menggunakan media online sebagai salah satu media untuk pembelajaran disamping modul maupun media non cetak seperti video.

Dari uraian fakta diatas bagaimana Pendidikan Agama di era disrupsi, akankah pendidikan agama akan bernasib sama dengan sektor lain atau justru mampu berdiri dengan kekhasannya ditengah terjangkit teknologi ?

PEMBAHASAN

Urgensi Pendidikan Agama di Era Disrupsi

Di era disrupsi pendidikan agama sangat diperlukan, hal ini didasarkan pada beberapa catatan argumentatif sebagai berikut :

Pertama, secara sosiologis agama besar pada masa awal kelahirannya selalu tampil sebagai gerakan kritik terhadap berbagai bentuk pelecehan hak-hak asasi manusia yang terjadi dalam masyarakat. figure semacam Musa, Isa, dan Muhammad SAW tidak saja dikenal oleh sejarah sebagai peletak agama besar dunia, tetapi juga sebagai pejuang hak asasi manusia yang amat gigih dan tidak kenal kompromi.¹ Misi ajaran Islam yang demikian itu masih sangat dibutuhkan manusia saat ini. Hal ini didasarkan pada kenyataan, bahwa praktik pelecehan hak-hak asasi manusia pada saat ini masih terus terjadi, bahkan cenderung meningkat. Hanya dengan berpegang pada ajaran agamalah berbagai tindakan yang merugikan dapat dihentikan, sebagaimana hal yang demikian itu telah dibuktikan oleh para Nabi terdahulu pada umumnya dan oleh Nabi Muhammad SAW pada khususnya, pada lima belas abad yang lalu.

Kedua, secara akademik, Islam merupakan ajaran yang paling dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam misalnya, merupakan dokumen ilahiyah yang isinya secara akademik merupakan firman Allah. Hal ini dapat dibuktikan dengan kesesuaian isyarat-isyarat Al-Qur'an dan Hadits dengan temuan para sejarawan dan arkeolog, kesesuaian isyarat-isyarat Al-qur'an dan Al-

¹ Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas, Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, (Jakarta : Paramadina 1998), cet. I, hlm. 35.

Hadits dengan isyarat-isyarat ilmiah, serta masa turunnya Al-Qur'an dan datangnya Al-Hadits juga dapat dibuktikan dengan para saksi atau informan yang dapat dipercaya (mutawatir).²Dengan kata lain bahwa ajaran Islam dengan sumber utamanya Al-Qur'an dan Al-Hadits adalah ajaran yang diperuntukkan bagi manusia yang berbudaya dan beradab sepanjang zaman.

Ketiga, secara sosiologis, agama datang untuk mengatur dan menertibkan kehidupan manusia secara damai, aman, sentosa, harmonis, dan berkelanjutan yang selanjutnya dapat membangun kebudayaan dan peradaban yang humanis, egaliter, adil, dan demokratis. Sehubungan dengan misi sosiologisnya ini maka setiap gerakan yang merugikan manusia atau menimbulkan ketidaktentraman tidaklah sesuai dengan ajaran Islam. Munculnya gerakan radikal atau fundamentalisme yang menggunakan kekerasan, sebagaimana yang disebut oleh Barat sebagai kaum Teroris sesungguhnya bertentangan dengan ajaran Islam.

Keempat, dilihat dari segi sifat dan kontennya, agama (khususnya) Islam senantiasa sesuai dengan perkembangan zaman (*shalihun li kulli zaman wa makan*). Islam bukan hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, melainkan mengatur hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Selain itu, Islam bukan hanya mengatur urusan tubuh atau fisik, melainkan juga urusan moral, spiritual, dan intelektual. Islam tidak hanya memperhatikan kesehatan jasmani, melainkan juga kesehatan ruhani dan kejiwaan. Ketiga macam kesehatan tersebut tidak terpisah-pisah, melainkan menyatu dan saling mempengaruhi.

Tipologi Agama yang dibutuhkan di Era Disrupsi

Tipologi agama yang dibutuhkan di era disrupsi adalah tipologi agama yang dapat melaksanakan fungsi dan perannya sebagaimana tersebut di atas, juga tipologi agama yang disertai dengan langkah strategis sebagai berikut.

Pertama, Agama yang dibutuhkan di era disrupsi ini adalah agama yang senantiasa mendampingi manusia dalam menghadapi berbagai masalah yang dihadapi setiap saat : sosial, ekonomi, politik, budaya, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya. Melalui kedalaman ilmunya, ketajaman daya analisisnya, kemampuan ijtihadnya, dan keluhuran akhlakunya, para ulama di masa lalu telah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mendampingi agama dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. Upaya-upaya yang dilakukan para ulama tersebut hingga saat ini masih dapat kita jumpai dengan mudah pada berbagai lembaga pendidikan, termasuk di pesantren. Namun sayangnya, warisan para ulama tersebut tidak

² Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1998), cet. VII, hlm. 120.

dikembangkan lebih lanjut, cenderung diulang-ulang atau dihafal saja. Sementara jiwa atau spirit dari ajaran Islam yang disajikan para ulama tersebut tidak ditangkap. Akibat dari keadaan demikian, maka Islam terkesan tidak lagi sanggup menjawab berbagai masalah yang terjadi pada saat ini. Dalam kaitan ini, ijtihad termasuk salah satu masalah yang telah kehilangan ruhanya. Intinya, agama yang dibutuhkan di era disrupsi adalah agama yang tidak kehilangan semangat ijtihadnya dalam menjawab berbagai tantangan zaman.

Kedua, Agama yang dibutuhkan di era disrupsi ini adalah agama yang tidak hanya mengandalkan argumentasinya pada dalil-dalil yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits yang bersifat ideal, melainkan juga harus mendasarkan pada fakta-fakta yang bersifat empiris dan realistik terjadi di masyarakat. ketika membicarakan kebersihan misalnya tidak hanya mengandalkan dalil *al- Thahuru sathru al- iman* (Kebersihan separuh dari keimanan), melainkan juga disertai dengan contoh riil tentang kebersihan yang dirasakan manfaatnya bagi kesehatan dan kenyamanan hidup.

Ketiga, Agama yang dibutuhkan di era disrupsi adalah agama yang ramah dengan manusia dan lingkungan, agama yang membawa kedamaian, kesejukan, dan keharmonisan dalam kehidupan, serta agama yang dapat dirasakan manfaatnya dalam kehidupan nyata. Untuk itu, berbagai gerakan keagamaan yang radikal sebagaimana disebut di atas, selain tidak sesuai dengan ajaran dasar Al-Qur'an dan Al-hadits, juga akan semakin memperburuk citra agama, yang pada tahap selanjutnya orang akan menjahui agama.

Keempat, Agama yang dibutuhkan di era disrupsi ini adalah agama yang *transformatif*, yaitu agama yang memiliki resonansi dan vibrasi, yakni agama yang menyalurkan energi dan getaran positif terhadap diri manusia, yaitu manusia yang hati, pikiran, dan perbuatannya dialiri nilai-nilai agama, yang selanjutnya menjadi manusia yang berakhlak mulia dan melakukan amal saleh. Agama yang transformatif lebih lanjut dijelaskan oleh Muslim Abdurrahman, sebagai agama yang mampu mengemban misi humanisasi, liberasi (bukan liberal) dan transendensi.

Dengan misi humanisasi, agama berupaya mengangkat harkat dan martabatnya melalui ajaran keimanan dan akhlak mulia. Dengan misi liberasi, agama berusaha membebaskan dirinya dari perbudakan harta, tahta, dan wanita. Dengan misi transendensi, agama berusaha memberikan wawasan keimanan dan ketakwaan terhadap segala perbuatannya sehingga setiap perbuatan yang dilakukannya akan dinilai sebagai amanah yang memiliki nilai ibadah di sisi Allah SWT. Dan dengan misi transendentalisme ini, manusia juga akan terhindar dari bahaya sekularisme dalam kehidupan yang menyesatkan.

Pendekatan dan Metode Transformasi Nilai Agama

Di kalangan para pendidik sering muncul perbincangan dan diskusi di sekitar efektivitas pengajaran agama yang diajarkan pada berbagai lembaga pendidikan. Pendidikan agama terkesan hanya menjadi bahan hafalan dan wacana, dan belum menjadi nilai yang sublimatif dan transformative ke dalam hati, pikiran, dan perilaku manusia. Berbagai faktor penyebab dan upaya mengatasi masalah ini telah banyak dikemukakan para ahli, dan berbagai pendekatan dan metode yang efektif juga terus diupayakan. Dalam kaitan ini, sebuah pendekatan dan metode transformatif yang dikemukakan Achmadi dalam bukunya *Ideologi Pendidikan Islam* perlu dipertimbangkan. Pendekatan dan metode transformatif ini menawarkan empat pendekatan yaitu, pendekatan yang humanistik religious, rasional kritis, fungsional, dan kultural.

Pendekatan humanistik religious adalah pendekatan kepada Tuhan melalui pengalaman manusia. Seorang yang benar-benar beriman kepada Tuhan harus diuji pengetahuan dan pemahamannya itu melalui pengalamannya sendiri. Seluruh potensi insaniyah (jasmani, rohani, intelektual, dan jiwanya) harus didayagunakan untuk memahami dan menghayati kehadiran Tuhan. Esensi pendekatan humanistik religious ini ketika mengajarkan keimanan tidak semata-mata merujuk teks kitab suci, tetapi melalui pengalaman hidup dengan menghadirkan Tuhan dalam mengatasi persoalan kehidupan dan social.

Selanjutnya pendekatan rasional kritis adalah sebuah pendekatan yang melibatkan akal dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama, dengan tetap memperhatikan ajaran-ajaran agama yang bersifat ritualistik, dogmatic, dan seremonial. Adapun pendekatan fungsional adalah sebuah pendekatan pengalaman agama yang bukan hanya focus pada doktrin-doktrin agama atau kaidah-kaidah agama, melainkan juga menekankan pentingnya memahami hikmah yang terkandung di dalam doktrin-doktrin dan kaidah-kaidah agama tersebut.

Sedangkan pendekatan kultural adalah pendekatan yang dilakukan dengan tidak menggunakan label agama lagi, tetapi lebih menekankan pada pengalaman nilai-nilai agama yang universal untuk memenuhi kebutuhan manusia yang berlaku di masyarakat. Dengan pendekatan kultural ini, pendidikan agama tidak perlu banyak memberikan dalil-dalil atau kaidah-kaidah moral, melainkan nilai-nilai yang sudah membudaya di masyarakat secara alami dan diserap dan diamalkan dengan mudah oleh peserta didik, seperti nilai budaya gotong royong, menghormati tamu, memelihara kebersihan, tertib antrian, menepati janji dan sebagainya.

Dengan pendekatan dan metode transformatif ini, maka pendidikan agama yang diberikan tidak hanya menekankan dimensi ritualitas, formalitas, dan intelektualitas saja, melainkan juga disertai dengan dimensi spiritualitas, ideologis, dan sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan beberapa catatan penutup sebagai berikut :

Pertama, era disrupsi satu sisi memberikan berbagai kemudahan bagi manusia dalam mendapatkan berbagai kebutuhan hidupnya, namun pada sisi lain menyebabkan antara manusia dengan manusia lainnya semakin bersaing dalam memperebutkan berbagai peluang tersedia.

Kedua, Agama yang dibutuhkan di era disrupsi ini adalah agama yang tidak hanya mengandalkan argumentasinya pada dalil-dalil yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits yang bersifat ideal, melainkan juga harus mendasarkan pada fakta-fakta yang bersifat empiris dan realistik. Agama yang dibutuhkan di era disrupsi adalah agama yang ramah dengan manusia dan lingkungan, agama yang membawa kedamaian, kesejukan, dan keharmonisan dalam kehidupan, serta agama yang dapat dirasakan manfaatnya dalam kehidupan nyata. Agama yang transformatif sebagai agama yang mampu mengemban misi humanisasi, liberasi (bukan liberal) dan transendensi.

Ketiga, Pendekatan dan metode transformatif yang menawarkan empat pendekatan yaitu, pendekatan yang humanistik religious, rasional kritis, fungsional, dan kultural sangat relevan untuk diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Moeslim. *Islam Transformatif*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1995, cet. III.
- Ahmad, Ziauddin, *Influence Of Islam in World Civilization*. Delhi : Adam Publishers & Distributors, 1996, First Edition.
- Coonoly, Peter, (ed). *Aneka Pendekatan Studi Islam*, (terj). Imam Khoiri, dari judul asli *Approaches to the Study of Religion*, Yogyakarta : LKiS, 2002, cet. I.
- Hanif Hassan, Muhammad, *Teroris Membajak Islam*, Jakarta : Grafindo Khazanah Ilmu, 2007, cet. I.
- Hidayat, Komaruddin, *Tragedi raja Midas : Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, Jakarta : Paramadina, 1998, cet.I.
- Taher, Tarmizi, *Ber-Islam Secara Moderat*. Jakarta : Grafindo Khazanah Ilmu, 2007, cet.I.